

**KRITIK SEJARAH TENTANG LATAR BELAKANG DIDIRIKAN
MASJID LANGGAR AGUNG DIPONEGORO DI DUSUN KAMAL DESA
MENOREH KECAMATAN SALAMAN KABUPATEN MAGELANG**



Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Oleh:

Mahmud Fasha

NIM : 15120070

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahmud Fasha

NIM : 15120070

Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



Mahmud Fasha

NIM. 15120070

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab
dan
Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr, wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**KRITIK SEJARAH TENTANG LATAR BELAKANG DIDIRIKAN
MASJID LANGGAR AGUNG DIPONEGORO DI DUSUN KAMAL
DESA MENOREH KECAMATAN SALAMAN KABUPATEN
MAGELANG**

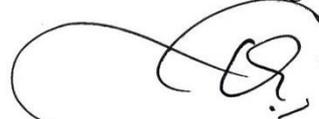
Yang ditulis oleh:

Nama : Mahmud Fasha
NIM : 15120070
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr, wb.

Yogyakarta, 11 Desember 2019
Dosen Pembimbing



Riswinarno, S.S., M.M.
NIP 19700129 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-58/Un.02/DA/PP.00.9/01/2020

Tugas Akhir dengan judul : KRITIK SEJARAH TENTANG LATAR BELAKANG DIDIRIKAN MASJID LANGGAR AGUNG DIPONEGORO DI DUSUN KAMAL DESA MENOREH KECAMATAN SALAMAN KABUPATEN MAGELANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAHMUD FASHA
Nomor Induk Mahasiswa : 15120070
Telah diujikan pada : Kamis, 26 Desember 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Riswinarno, S.S., M.M.
NIP. 19700129 199903 1 002

Penguji I

Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.
NIP. 19700216 199403 2 013

Penguji II

Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum.
NIP. 19710430 199703 2 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 Desember 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dekan



Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag.
NIP. 19610721 198803 1 002

MOTTO

ULAH KUMEOK MEMEH DIPACOK

(Jangan menyerah sebelum mencoba)

Ketika kamu merasa malas,
ingatlah dimasa depan kamu punya banyak orang yang harus dibahagiakan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya, adik-adik saya, saudara-saudara saya
dan juga kawan-kawan saya.

Serta untuk almamater Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

KRITIK SEJARAH TENTANG LATAR BELAKANG DIDIRIKAN MASJID LANGGAR AGUNG DIPONEGORO DI DUSUN KAMAL DESA MENOREH KECAMATAN SALAMAN KABUPATEN MAGELANG

Peristiwa sejarah merupakan suatu kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau. Kejadian masa lampau dapat dijadikan dasar untuk mengetahui dan merekonstruksi kehidupan pada masa lampau. Masjid Langgar Agung Diponegoro merupakan salah satu bangunan di kota Magelang. Masjid ini dibangun di atas tanah bekas langgar yang dulu digunakan oleh Pangeran Diponegoro untuk beristirahat (petilasan) ketika melawan penjajahan Belanda pada masa Perang Jawa (1825-1830). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai sejarah tentang peristiwa tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif. Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut 1. Apa cerita rakyat tentang latar belakang didirikan Masjid Langgar Agung Diponegoro 2. Apa fakta sejarah tentang latar belakang didirikan Masjid Langgar Agung Diponegoro 3. Bagaimana analisis antara cerita rakyat dengan fakta sejarah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah dengan menggunakan teori hermeneutik sejarah, seperti yang diungkapkan oleh Wilhelm Dilthey yang menjelaskan bahwa hermeneutik pada dasarnya bersifat menyejarah, makna tidak pernah berhenti pada satu masa, tetapi selalu berubah menurut modifikasi sejarah. Penelitian ini melalui tahapan-tahapan heuristik mengumpulkan sumber-sumber sejarah, verifikasi (kritik terhadap data), interpretasi, dan historiografi.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah Masjid Langgar Agung Diponegoro dibangun di atas tanah bekas langgar (petilasan) Pangeran Diponegoro. Masjid ini mulai didirikan tahun 1960-an. Pembangunan masjid selesai dan diresmikan pada tanggal 8 Januari 1972. Masjid Langgar Agung dibangun untuk didedikasikan atas perjuangan Pangeran Diponegoro dalam melawan penjajahan Belanda pada Perang Jawa (1825-1830). Sebelum melakukan perundingan perdamaian dengan pihak Belanda di Kantor Karesidenan Kedu, Pangeran Diponegoro sempat singgah di beberapa tempat yakni di Menoreh dan Metesih. Ada beberapa cerita rakyat yang bersifat fakta dan fiktif mengenai kesejarahan Pangeran Diponegoro di Magelang.

Kata Kunci: Kritik sejarah, Masjid Langgar Agung Diponegoro, Pangeran Diponegoro di Magelang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ
سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَآزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى
يَوْمِ الدِّينِ.

Segala puji hanya milik Allah swt., Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Baginda Rasulullah saw., manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Skripsi yang berjudul “Kritik Sejarah Tentang Latar Belakang Didirikan Masjid Langgar Agung Diponegoro di Dusun Kamal Desa Menoreh Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang” ini merupakan usaha penulis untuk memahami sebuah fakta dalam cerita rakyat yang melatarbelakangi didirikannya Masjid Langgar Agung Diponegoro ditinjau dari segi fakta sejarah yang ada. Selain itu peneliti ingin memperkenalkan bahwasannya masih ada situs Islam yang menarik untuk dikaji.

Cukup banyak kendala yang dihadapi peneliti, baik ketika melakukan penelitian maupun selama penyusunan. Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari dukungan, do'a, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua Nanang Casnuri (ayah) dan Nining Nikmah (ibu) serta almarhum Nahdludin (kakek), almarhumah Markunah (nenek), almarhumah Tarwiyah (nenek) yang senantiasa memberikan dukungan berupa do'a, motivasi, materi dan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala dukungan yang telah mereka curahkan kepada penulis menjadi amal kebaikan di dunia dan akhirat, aamiin.
2. Adik penulis, Abdul Muiz yang sekarang sedang melanjutkan studi di PTIQ Jakarta, Muhammad Faris yang sekarang sedang menempuh Sekolah Menengah Pertama di Pondok Pesantren Miftahul' Ulum Indramayu, Ahmed Alwi Umar Asseghaf yang baru memulai jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga turut memotivasi penulis agar selalu giat serta tekun dalam menjalani suatu pekerjaan.
3. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
5. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.
6. Dosen Pembimbing Akademik Dra. Soraya Adnani, M.Si. yang sudah memberikan arahan serta masukan dalam penentuan judul skripsi penulis.
7. Dosen Pembimbing Skripsi Riswinarno, S.S., M.M. adalah orang pertama yang pantas mendapatkan penghargaan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya. Di tengah-tengah kesibukannya yang cukup

tinggi, beliau selalu menyediakan waktu, pikiran, dan tenaga untuk mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada penulis. Oleh karena itu tidak ada kata yang lebih indah untuk disampaikan kepada beliau selain ucapan terima kasih sedalam-dalamnya diiringi doa semoga jerih payah dan pengorbanannya, baik moril maupun materil dibalas yang setimpal oleh Allah swt.

8. Segenap dosen yang telah memberikan arahan, bimbingan serta ilmu kepada penulis baik ketika di dalam ruang kelas maupun di luar ruang kelas.
9. Terima kasih juga kepada teman-teman mahasiswa/i jurusan SKI angkatan 2015 khususnya Zulmalik, Adib, Hadziq. Kebersamaan kita dan saling *support* yang senantiasa terjaga selama ini menjadi motivasi tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan juga kepada Seto, Alvin, Bayu, Fauzan dan Revi Cuhyanti yang memberikan motivasi lebih kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
10. Terima kasih juga kepada keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Falah Salaman Magelang, yang sudah menerima penulis untuk melakukan penelitian di Masjid Langgar Agung Diponegoro. Khususnya kepada KH. Ahmad Nur Shodiq, dan Ahmad Zidni selaku pengurus Yayasan Pangeran Diponegoro, juga Suryono selaku pengelola Museum Pangeran Diponegoro Magelang, dan warga Dusun Kamal, Desa Menoreh, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang.

11. Terima kasih juga kepada Ki Demang Wangsyafyudin S.H. selaku sesepuh Paguyuban Warga Jawa Barat Yogyakarta (PWJB), yang selama ini banyak memberikan nasihat kepada penulis ketika berproses di IKPM Jawa Barat. Juga kepada teman-teman pengurus IKPM Jawa Barat serta IPMKS Subang Yogyakarta. Semoga ke depannya semakin sukses membangun daerahnya masing-masing di Jawa Barat.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Namun demikian, di atas pundak penulislah skripsi ini dipertanggungjawabkan. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 11 Desember 2019 M.

14 Rabiul Akhir 1441 H.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Mahmud Fasha

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tinjauan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II CERITA RAKYAT TENTANG LATAR BELAKANG DIDIRIKAN MASJID LANGGAR AGUNG DIPONEGORO DI DUSUN KAMAL DESA MENOREH KECAMATAN SALAMAN KABUPATEN MAGELANG.....	20
A. Pangeran Diponegoro di Magelang.....	20
B. Penangkapan Pangeran Diponegoro di Kantor Karesidenan Kedu.....	24
C. Petilasan Pangeran Diponegoro	28
BAB III FAKTA SEJARAH TENTANG LATAR BELAKANG DIDIRIKAN MASJID LANGGAR AGUNG DIPONEGORO DI DUSUN	

KAMAL DESA MENOREH KECAMATAN SALAMAN KABUPATEN	
MAGELANG.....	30
A. Pangeran Diponegoro di Magelang.....	30
B. Penangkapan Pangeran Diponegoro di Kantor Karesidenan Kedu.....	39
A. Petilasan Pangeran Diponegoro	43
BAB IV ANALISIS ANTARA CERITA RAKYAT DENGAN FAKTA	
SEJARAH.....	47
A. Tokoh	48
B. Tempat	51
C. Peristiwa.....	55
D. Benda.....	57
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
DAFTAR INFORMAN.....	70

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1825 tanah Jawa telah terjadi perang besar. Perang ini tercatat sebagai salah satu pertempuran terbesar yang pernah di hadapi oleh Belanda selama masa pendudukannya di Nusantara, dengan melibatkan pasukan Belanda di bawah pimpinan Jendral Markus de Kock untuk berusaha membungkam perlawanan penduduk Jawa di bawah pimpinan Pangeran Diponegoro yang saat itu di pandang sebagai sebagai Ratu Adil. Akibat perang ini, penduduk Jawa yang tewas mencapai 200.000 jiwa, sementara korban tewas di pihak Belanda berjumlah 8.000 tentara Belanda dan 7.000 serdadu pribumi, akhir perang menegaskan penguasaan Belanda atas Pulau Jawa.¹

Pangeran Diponegoro merupakan salah satu pahlawan nasional Republik Indonesia yang melawan penjajahan Belanda ratusan tahun silam, strategi perang gerilya Pangeran Diponegoro dengan berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain tampaknya meninggalkan jejak tersendiri bagi perjalanannya. Selama melakukan gerilya, Pangeran Diponegoro selalu berpindah tempat di wilayah

¹Muhammad Muhibbudin, *Konflik dan Taktik Perang Jawa 1825-1830* (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 178.

Kedu Selatan. Mulai dari Goa Selarong di Yogyakarta menyusuri perbukitan Menoreh yang memanjang ke Barat hingga daerah Purworejo.²

Pangeran Diponegoro pada awalnya ketika sampai Magelang tidak di Menoreh, bermula dari wilayah Margoretno di sebuah desa bernama Tritis, Purworejo, ketika itu sedang dikejar oleh tentara Belanda. Pangeran Diponegoro beserta pasukannya bersembunyi di dalam sebuah goa bernama Goa Lowo atau Pahlawan, namun goa itu sekarang sudah rata karena pertambangan batu marmer, setelah turun dari perbukitan Menoreh tiba di Dusun Kamal bertemu dengan *mbah* Nur dan waktu itu Pangeran Diponegoro menetap lama di daerah ini.³

Dari penuturan sesepuh masyarakat Desa Menoreh, bapak Djawani, Saat itu Pangeran Diponegoro akan melakukan perundingan dengan pihak Belanda di Kantor Karesidenan Kedu Magelang. Ketika pasukan Pangeran Diponegoro sampai di Menoreh kemudian beristirahat di salah satu langgar milik masyarakat setempat, langgar tersebut digunakan oleh Pangeran Diponegoro untuk beristirahat. Hal itu menjadi awal mula bangunan tersebut sebagai petilasan Pangeran Diponegoro dan menjadi bagian dari sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro di Magelang.⁴

Masjid Langgar Agung Diponegoro merupakan salah satu saksi dari perjuangan Pangeran Diponegoro saat melawan penjajahan Belanda. Masjid ini berada di kaki perbukitan Menoreh, tepatnya di Dusun Kamal, Desa Menoreh,

²Wawancara dengan Bapak K.H. Ahmad Nur Shodiq di Pondok Pesantren Nurul Falah, pada tanggal 9 Agustus 2019.

³Wawancara dengan Bapak Ahmad Zidni di rumah Dusun Derepan, Menoreh, Salaman, Magelang, pada tanggal 21 Agustus 2019.

⁴Wawancara dengan Bapak Djawani di rumah Dusun Kamal, Menoreh, Salaman, Magelang, pada tanggal 21 Agustus 2019.

Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Masjid dengan menara setinggi 25 meter dan didominasi warna hijau itu dahulu dibangun di atas tanah bekas langgar tempat Pangeran Diponegoro beristirahat (petilasan) sebelum melakukan perundingan dengan pihak Belanda di Kantor Karesidenan Kedu. Banyak yang telah dilakukan oleh Pangeran Diponegoro di langgar ini misalnya seperti berdakwah, mujahadah dan mengajari masyarakat salat serta mengaji.⁵

Menurut Ahmad Nur Shodiq, sekitar lokasi masjid dulunya merupakan sebuah pemukiman bernama Dalem Lor, di bawah kekuasaan Demang. Letak dari langgar ini berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat, bangunan langgar tersebut menggunakan model rumah panggung dengan tatanan batu di bawahnya dikarenakan pada waktu itu masih banyak hewan liar.⁶ Di belakang langgar terdapat sebuah pohon ménténg di dekatnya terdapat sebuah *belik* (tempat keluarnya mata air untuk berdwudu) dan digunakan untuk keperluan masyarakat sekitar.⁷

Di dalam Masjid Langgar Agung Diponegoro, terdapat sebuah tempat semadi Pangeran Diponegoro, tempat tersebut sekarang menjadi pengimaman masjid. Di tempat yang kini menjadi tempat pengimaman masjid itu dahulu juga merupakan lokasi persembunyian Pangeran Diponegoro dari kejaran pasukan

⁵Wawancara dengan Bapak K.H. Ahmad Nur Shodiq di Pondok Pesantren Nurul Falah, pada tanggal 9 Agustus 2019.

⁶*Ibid.*

⁷Buah ménténg mirip dengan buah duku namun tajuk pohonnya berbeda rasa buahnya biasanya masam (kecut) meskipun ada pula yang manis. Wawancara dengan Bapak Ahmad Zidni di rumah Dusun Derepan, Menoreh, Salaman, Magelang, pada tanggal 21 Agustus 2019.

Belanda. Dulu bentuk masjid tidak seperti ini, namun hanya berupa bangunan kecil berukuran sekitar empat meter.⁸

Sebelum melakukan perundingan dengan pihak Belanda, Pangeran Diponegoro semadi di tepian Sungai Progo.⁹ Ketika Pangeran Diponegoro sampai di langgar oleh kepala desa tersebut atau demang diajak untuk berunding dengan Belanda, tetapi setelah disetujui oleh Pangeran Diponegoro menurut versi Belanda itu ditangkap. Awalnya perundingan itu dilakukan di langgar, tetapi atas tipu daya dari Belanda perundingan bertempat di Kantor Karesidenan Kedu Magelang.¹⁰

Pasca penangkapan Pangeran Diponegoro langgar masih digunakan sebagai tempat beribadah oleh masyarakat sekitar, tetapi seiring berjalannya waktu langgar tersebut roboh karena bahan bangunan yang berupa bambu lapuk dimakan usia. Ada satu benda yang masih terjaga sampai sekarang yaitu mushaf al-Qur'an yang digunakan untuk mengajinya Pangeran Diponegoro. Al-Qur'an tersebut sekarang masih disimpan di Pondok Pesantren Nurul Falah.¹¹

Pada tahun 1960-an Pemerintah Kabupaten Magelang, mendatangi lokasi tersebut dalam rangka pendataan tempat-tempat bersejarah. Awalnya pemerintah berencana membangun batu tulis atau prasasti karena tempat itu merupakan salah satu petilasan peninggalan Pangeran Diponegoro, tetapi masyarakat menolak dan meminta dikembalikan seperti fungsi sebelumnya, yakni dibangun tempat ibadah. Dari hasil musyawarah tokoh masyarakat Desa Menoreh yang diwakili oleh *mbah*

⁸Wawancara dengan Bapak K.H. Ahmad Nur Shodiq di Pondok Pesantren Nurul Falah, pada tanggal 9 Agustus 2019.

⁹Wawancara dengan Bapak Suryono di Museum Pangeran Diponegoro Magelang, pada tanggal 21 Agustus 2019.

¹⁰Wawancara dengan Bapak Ahmad Zidni di rumah Dusun Derepan, Menoreh, Salaman, Magelang, pada tanggal 21 Agustus 2019.

¹¹*Ibid.*

Kholil dan pemerintah Kabupaten Magelang, akhirnya disepakati untuk dibangun sebuah masjid. Masjid ini dibangun untuk didedikasikan atas perjuangan Pangeran Diponegoro dalam melawan Belanda. Tempat yang digunakan oleh Pangeran Diponegoro untuk beristirahat, diabadikan menjadi tempat pengimaman (mimbar) Masjid Langgar Agung Diponegoro.¹²

Setelah Indonesia merdeka, masjid ini dibangun oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) (saat itu masih di sebut ABRI) bersama dengan masyarakat sekitar. Pembangunannya sempat berhenti karena ada pemberontakan PKI dan dilanjutkan kembali setelah pemberontakan mereda.¹³ Atas prakarsa Jenderal Sarwo Edi Wibowo, pada paruh kedua tahun 1960-an dimulai pembuatan pondasi masjid dan bagian mihrabnya berada diatas tanah bekas langgar (petilasan) Pangeran Diponegoro. Bangunan pun diperluas menjadi delapan kali delapan belas meter.¹⁴

Pembangunan masjid selesai dan diresmikan pada tanggal 8 Januari 1972 oleh Gubernur Jawa Tengah, Mayjen Munadi, bersama-sama dengan Gubernur Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (AKABRI) Mayjen Sarwo Edi Wibowo, Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Magelang Drs. Ahmad, serta tokoh masyarakat Menoreh, Muhammad Kholil. Pengelola Masjid Langgar Agung Diponegoro yang pertama adalah H. Fathoni, dan saat dilakukan penelitian

¹²Wawancara dengan Bapak K.H. Ahmad Nur Shodiq di Pondok Pesantren Nurul Falah, pada tanggal 9 Agustus 2019.

¹³*Ibid.*

¹⁴Wawancara dengan Bapak Ahmad Zidni di rumah Dusun Derepan, Menoreh, Salaman, Magelang, pada tanggal 21 Agustus 2019.

pada tahun 2019 pengelola Masjid Langgar Agung Diponegoro K.H. Ahmad Nur Shodiq.¹⁵

Sejak diresmikan tahun 1972 hingga tahun 2019, Masjid Langgar Agung Diponegoro belum pernah mengalami pemugaran. Untuk perawatan, pengelola masjid mengandalkan sumbangan dari jamaah. Masjid dengan lebar delapan meter dan panjang delapan belas meter itu difungsikan sebagai tempat ibadah oleh masyarakat sekitar serta santri Pondok Pesantren Nurul Falah yang berada satu kompleks dengan masjid. Selama bulan Ramadhan, masjid ramai menjadi pusat kegiatan ibadah umat Islam. Mulai dari salat fardu berjama'ah, tarawih, tadarus, buka bersama, dan kegiatan ibadah lainnya.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, cerita sejarah yang berkembang di masyarakat dapat berubah, bertambah dan berkurang seringkali cenderung ditambahi. masalah ini menarik untuk dijadikan sebagai penelitian ilmiah.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini yaitu pada cerita sejarah latar belakang didirikan Masjid Langgar Agung Diponegoro di Dusun Kamal,

¹⁵Wawancara dengan Bapak K.H. Ahmad Nur Shodiq di Pondok Pesantren Nurul Falah, pada tanggal 9 Agustus 2019.

¹⁶Wawancara dengan Bapak K.H. Ahmad Nur Shodiq di Pondok Pesantren Nurul Falah, pada tanggal 9 Agustus 2019.

Desa Menoreh, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, kemudian menganalisis cerita rakyat dengan fakta sejarah.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan bahasan yang lebih terarah mengenai permasalahan yang akan diteliti, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa cerita rakyat tentang latar belakang didirikan Masjid Langgar Agung Diponegoro di Dusun Kamal, Desa Menoreh, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang?
2. Apa fakta sejarah tentang latar belakang didirikan Masjid Langgar Agung Diponegoro di Dusun Kamal, Desa Menoreh, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang?
3. Bagaimana analisis antara cerita rakyat dengan fakta sejarah?

C. Tinjauan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian berguna sebagai pengetahuan atas hal yang ingin di capai dari adanya sebuah penelitian, berdasarkan penjelasan latar belakang, batasan dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan mengenai cerita rakyat tentang latar belakang didirikan Masjid Langgar Agung Diponegoro di Dusun Kamal, Desa Menoreh, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang.
2. Mengetahui fakta sejarah tentang latar belakang didirikan Masjid Langgar Agung Diponegoro di Dusun Kamal, Desa Menoreh, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang

3. Menganalisis antara cerita rakyat dengan fakta sejarah dari cerita yang melatarbelakangi didirikannya Masjid Langgar Agung Diponegoro di Dusun Kamal, Desa Menoreh, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang.

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan dalam penulisan, baik di bidang sejarah, sosial, maupun budaya.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan dari hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan sebuah penelitian. sehingga dapat digunakan untuk memperkaya sumber dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nuri Novita Sari yang berjudul "Masjid Jamik Kauman Sragen (Studi Histori-Arkeologis)" Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Tahun 2011. Skripsi tersebut membahas mengenai sejarah berdirinya Masjid Jamik Kauman Sragen yang merupakan salah satu masjid tertua di Kabupaten Sragen yang didirikan pada tahun 1817 M. Masjid Jamik Kauman Sragen ini digunakan sebagai bangunan penanda batas kekuasaan Kasunanan Surakarta. Arsitektur bernuansa Jawa terlihat dari atap masjid yang berbentuk bujur sangkar dan bertingkat. konstruksi bangunan masjid tersebut memiliki makna simbolik dari berbagai unsur budaya. Persamaan skripsi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai sejarah masjid tetapi dalam penelitian ini lebih terfokuskan terhadap cerita sejarah latar

belakang didirikan Masjid Langgar Agung Diponegoro. Perbedaannya dalam skripsi tersebut adalah objeknya, yaitu Masjid Langgar Agung Diponegoro dan juga analisis fokus kajiannya, penelitian ini fokus kajiannya tentang cerita sejarah latar belakang didirikannya Masjid Langgar Agung Diponegoro dan juga menganalisis cerita rakyat dengan fakta sejarah terkait latar belakang berdirinya Masjid Langgar Agung Diponegoro. Sedangkan dalam skripsi tersebut fokus kajiannya mengenai sejarah berdirinya Masjid Jamik Kauman Sragen serta sejarah yang menyertainya yaitu nilai kesejarahan Islam diperkuat dengan kajian terhadap nilai-nilai arkeologis masjid. Meskipun demikian pembahasannya dapat peneliti jadikan sebagai kerangka berfikir dalam penelitian ini.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Isnani Birzamah yang berjudul “Masjid Agung Kota Gede Yogyakarta” Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga 2001. Skripsi tersebut membahas mengenai sejarah Masjid Mataram Kota Gede yang diperkirakan dibangun pada masa Panembahan Senopati sekitar tahun 1577-1646. Secara fisik bangunan Masjid Agung Mataram tidak jauh berbeda dengan masjid-masjid yang didirikan pada masa itu menunjukkan adanya sikap toleransi *daru mubaligh* dalam mengenalkan dan menyebarkan agama Islam di daerahnya. Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah objeknya yaitu masjid, tetapi dalam penelitian ini lebih difokuskan terhadap cerita sejarah yang melatarbelakangi didirikannya Masjid Langgar Agung Diponegoro, perbedaannya dalam penelitian ini lebih di fokuskan pada cerita latar belakang sejarah didirikan Masjid Langgar Agung Diponegoro dan juga menganalisis cerita rakyat dengan fakta sejarah terhadap latar belakang didirikan Masjid Langgar

Agung Diponegoro, sedangkan dalam skripsi tersebut lebih di fokuskan pada makna simbolis dan nilai budaya yang terdapat di Masjid Mataram Kota Gede. Meskipun demikian pembahasannya dapat peneliti jadikan sebagai kerangka berfikir dalam penelitian ini.

Ketiga buku karya Peter Carey, yang berjudul "*Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*", buku tersebut diterbitkan di Jakarta tahun 2014 oleh PT Media Kompas Nusantara. Buku ini membahas tentang kisah perjuangan Pangeran Diponegoro mulai dari lahir, masa kecil dan masa mudanya Pangeran Diponegoro, awal mula konflik Perang Jawa hingga meletusnya Perang Jawa, diakhiri dengan Pengasingan Pangeran Diponegoro ke Makasar, hingga wafatnya Pangeran Diponegoro. Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai Pangeran Diponegoro dan juga Perang Jawa. Perbedaannya terletak pada fokus kajiannya, dalam penelitian ini lebih fokus terhadap cerita sejarah yang melatarbelakangi berdirinya Masjid Langgar Agung Diponegoro yang merupakan tempat semedi atau mujahadahnya Pangeran Diponegoro sedangkan dari buku tersebut lebih fokus terhadap kisah atau biografinya Pangeran Diponegoro.

Keempat buku karya Muhammad Muhibbudin, yang berjudul "*Konflik dan Taktik Perang Jawa 1825-1830 Menelusuri Jejak Jihad dan Pengorbanan Pangeran Diponegoro*", buku tersebut diterbitkan di Yogyakarta tahun 2018 oleh Araska. Buku ini menggambarkan kondisi Jawa pada abad ke 19, sebelum terjadinya Perang Jawa dan juga ketika meletusnya Perang Jawa tahun 1825-1830. Dalam buku ini membahas mengenai berbagai konflik yang terjadi ketika

meletusnya Perang Jawa. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terkait dengan Pangeran Diponegoro dan Perang Jawa, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian dalam penelitian ini lebih difokuskan mengenai cerita sejarah yang melatarbelakangi peninggalan atau petilasan dari Pangeran Diponegoro sedangkan dalam buku tersebut lebih fokus terhadap konflik dan taktik yang terjadi pada masa Perang Jawa.

Kelima buku karya Peter Carey, yang berjudul “*Asal-usul Perang Jawa Pemberontakan Sepoy dan Lukisan Raden Saleh*”, buku tersebut diterbitkan di Yogyakarta tahun 2001 oleh LKiS. Buku ini menyajikan kupasan *historis* mengenai asal-usul Perang Jawa, selain itu membahas mengenai kupasan peristiwa penting lainnya, yakni pemberontakan Sepoy (sepuluh tahun sebelum Perang Jawa) dan juga tafsiran sebuah lukisan tentang peristiwa yang mengakhiri Perang Jawa. Dalam penelitian fokus kajiannya mengenai peninggalan Pangeran Diponegoro setelah terjadinya Perang Jawa berdasarkan dari cerita masyarakat. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terkait dengan Pangeran Diponegoro dan Perang Jawa, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian dalam penelitian ini lebih difokuskan mengenai latar belakang peninggalan dari Pangeran Diponegoro sedangkan dalam buku tersebut lebih fokus terhadap asal-usul Perang Jawa dan sebuah lukisan tentang peristiwa yang mengakhiri Perang Jawa.

E. Landasan Teori

Secara etimologis, kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka, kata benda *hermeneia* secara

harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi.¹⁷ Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan, dan secara terminologi berbeda sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dan sintesis berarti dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi. Penafsiran bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber sejarah, maka disusunlah fakta tersebut dalam interpretasi yang menyeluruh.¹⁸

Penelitian ini menggunakan teori hermeneutik sejarah seperti yang diungkapkan oleh Wilhelm Dilthey yang menjelaskan bahwa hermeneutik pada dasarnya bersifat menyejarah, makna tidak pernah berhenti pada satu masa, tetapi selalu berubah menurut modifikasi sejarah. Hermeneutik sejarah merupakan suatu proses yang dijalani oleh seorang sejarawan dalam menganalisis suatu peristiwa sejarah, yakni dengan menggunakan benda-benda peninggalan baik yang tertulis maupun lisan sebagai penghubung antara masa lalu dan masa sekarang. Peninggalan-peninggalan tersebut kemudian diberikan tafsiran supaya dapat mengonstruksikan peristiwa masa lalu untuk diketahui pada masa sekarang.¹⁹ peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber diantaranya K.H Ahmad Nur Shodiq, Ahmad Zidni, dan Suryono, untuk mengetahui cerita rakyat yang melatarbelakangi didirikannya Masjid Langgar Agung Diponegoro, kemudian Museum Pangeran Diponegoro yang dulunya merupakan Kantor Karesidenan Kedu tempat perundingan dan ditangkapnya Pangeran Diponegoro

¹⁷Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 23.

¹⁸Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 110.

¹⁹Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu* (Jakarta: PT Bhartara Karya Aksara, 1966), hlm. 8.

oleh pihak Belanda. Peneliti juga menemukan beberapa benda peninggalan dari masa Pangeran Diponegoro yakni mushaf al-Qur'an, dan lukisan litografi hitam-putih karya de Stuers juga sebuah batu di tepian Kali Progo.

Sesuai dengan sifatnya yang sekali terjadi (*einmalig*), maka setiap peristiwa sejarah (*event*) akan segera lenyap, sehingga kenyataan-kenyataan masa lampau itu tidak mungkin lagi kita saksikan. Namun peristiwa-peristiwa itu biasanya meninggalkan bekas-bekas atau jejak sejarah yang dapat menjadi bukti adanya peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi. Dengan demikian jejak-jejak sejarah itu dapat menjadi bukti pula akan kenyataan masa lampau itu sendiri. Namun harus diingat pula bahwa bukti-bukti itu sendiri belum dapat memberikan suatu kebulatan gambaran mengenai masa lampau. Bukti-bukti itu masih merupakan data-data yang terserak-serak, yang satu terlepas yang lain, yang masih harus kita sangsikan apakah hal itu benar-benar merupakan bukti dari peristiwa yang kita cari.²⁰

Untuk memperoleh kenyataan masa lampau yang jelas, yang menggambarkan sesuatu peristiwa di masa lampau yang benar-benar terjadi, diperlukan suatu proses untuk mengumpulkan dan kemudian menguji bukti-bukti tersebut (heuristik dan kritik) untuk menentukan kredibilitasnya. Dari proses inilah dapat diperoleh apa yang dinamakan fakta sejarah.

Fakta adalah suatu pernyataan tentang suatu kejadian atau peristiwa. Peristiwa sejarah dalam arti obyektif tidak mungkin lagi diulang atau dialami kembali akan tetapi bekas-bekasnya sebagai memori dapat diaktualisasikan.

²⁰Daliman, *Pengantar Filsafat Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 56-57.

Bentuk pengungkapan kembali ialah pernyataan tentang suatu kejadian. Dengan demikian, jelaslah bahwa fakta sebenarnya merupakan produk dari proses mental (sejarawan).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu penulisan untuk mencapai hasil yang maksimal dan obyektif.²¹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah merupakan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa masa lampau dan permasalahannya, melalui empat tahap sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal bagi seorang peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. pengumpulan sumber yaitu suatu langkah keterampilan dalam mencari, menemukan, dan menangani sumber-sumber sejarah untuk mendapatkan data-data sejarah. Sumber utama dalam penelitian ini yakni cerita dari masyarakat mengenai sejarah latar belakang didirikan Masjid Langgar Agung Diponegoro dan juga buku pengetahuan karya Peter Care yang berjudul "*Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*", buku karya Muhammad Muhibbudin, yang berjudul "*Konflik dan Taktik Perang Jawa 1825-1830 Menelusuri Jejak Jihad dan Pengorbanan Pangeran Diponegoro*", dan yang berkaitan dengan latar belakang sejarah didirikan Masjid Langgar Agung Diponegoro. Sumber sekunder berupa skripsi yang ditulis oleh Nuri Novita Sari

²¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hlm. 91-92.

yang berjudul "Masjid Jamik Kauman Sragen (Studi Histori-Arkeologis)", skripsi yang ditulis oleh Isnani Birzamah yang berjudul "Masjid Agung Kota Gede Yogyakarta", dan buku-buku pendukung yang berkaitan tentang latar belakang sejarah didirikannya Masjid Langgar Agung Diponegoro. Dalam mencari berbagai sumber tersebut peneliti menelusuri perpustakaan diantaranya perpustakaan pusat UIN Sunan Kalijaga, perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya dan perpustakaan UGM.

Dalam proses pencari data sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini melalui dua tahap sebagai berikut:

a. *Interview* (wawancara)

Interview merupakan salah satu teknik yang ditempuh untuk mengumpulkan data dalam bentuk sumber lisan dan merupakan teknik yang penting.²² Terutama dalam penelitian lapangan. *Interview* dilakukan yaitu kepada beberapa pihak yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu K.H. Ahmad Nur Shodiq selaku pengelola Masjid Langgar Agung, bapak Ahmad Zidni ketua Yayasan Pangeran Diponegoro, bapak Djawani warga sekitar Masjid Langgar Agung Diponegoro, bapak Suryono pengelola Museum Pangeran Diponegoro, dan beberapa pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Dokumen

Dokumen merupakan sumber tertulis bagi informasi sejarah, yang ditulis berdasarkan jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambar, yang diperoleh seperti foto bangunan, benda peninggalan dan lain-lain. Adapun peneliti

²²Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 55.

menemukan foto lukisan litografi hitam putih karya de Stuers sewaktu Pangeran Diponegoro berada di Metesih.

2. Verifikasi

Verifikasi yaitu suatu tahapan untuk mendapatkan keabsahan sumber data yang valid.²³ Pada tahap ini peneliti menguji keabsahan tentang keaslian (otentik) sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.²⁴

Dalam proses ini peneliti menyeleksi apakah data tersebut akurat atau tidak baik dalam segi bentuk maupun isinya, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Bila sumber itu merupakan sumber tertulis, maka perlu diteliti dari segi fisik dan isinya. Apabila sumber itu dari sumber lisan, maka peneliti mencari informasi yang tidak hanya pada satu saksi, artinya sumber lisan harus didukung oleh saksi berantai.²⁵ Peneliti mewawancarai beberapa narasumber yang berkaitan dengan sejarah latar belakang didirikan Masjid Langgar Agung Diponegoro, yakni K.H. Ahmad Nur Shodiq, bapak Ahmad Zidni, bapak Suryono, bapak Dzawani. Kemudian membandingkan dengan fakta sejarah dalam buku pengetahuan karya Peter Carey, Muhammad Muhibbudin, MS Ardison. Langkah ini diharapkan dapat diperoleh data yang valid dan kredibel, yaitu penelusuran yang berdasarkan proses-proses dalam kesaksian.

²³Abdurahman, *Metode Penelitian*, hlm. 55.

²⁴Daliman, *Metode Penelitian sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 55.

²⁵Abdurahman, *Metode Penelitian*, hlm. 63.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan, dan sintesis berarti menyatukan. Analisis sejarah sendiri bertujuan untuk melakukan sintesis atas fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori disusunlah fakta itu ke dalam interpretasi yang menyeluruh. Dalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang akan terjadi dalam waktu yang sama. Untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah memerlukan pengetahuan masa lalu sehingga dapat mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa itu.²⁶

Peneliti melakukan klarifikasi terhadap sumber penelitian, baik sumber tertulis maupun sumber lisan dari sumber tersebut, maka peneliti sudah menganalisis kesesuaian antara fakta dilapangan dan fakta tertulis, setelah itu peneliti melakukan penafsiran dari beberapa sudut pandang berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh guna mendapatkan gambaran yang jelas mengenai latar belakang sejarah didirikannya Masjid Langgar Agung Diponegoro, hal tersebut akan mempermudah untuk memberikan analisis mengenai cerita rakyat dengan fakta sejarah.

²⁶Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 114.

4. Historiografi

Historiografi adalah usaha merekonstruksi peristiwa yang terjadi dimasa lampau, yang baru bisa dilakukan setelah dilakukannya penelitian.²⁷ Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, bisa disebut juga laporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap Historiografi diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai sebuah penelitian dari mulai tahap awal sampai akhir.²⁸ Pada tahap ini, peneliti melakukan penulisan sejarah berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan, kemudian diverifikasi dan juga telah melalui tahap interpretasi, sehingga dalam melakukan tahap penulisan sejarah, peneliti dapat memberikan penjelasan yang kronologis, sistematis, dan realistis. Mulai dari Pangeran Diponegoro di Magelang, kemudian penangkapan Pangeran Diponegoro di Kantor Karesidenan Kedu, sampai petilasan Pangeran Diponegoro di Magelang. Peneliti juga menuliskan sejarah dengan mempertimbangkan kejelasan struktur dan gaya bahasa tertentu.²⁹ Sehingga dapat menyajikan sebuah tulisan sejarah yang menarik.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berguna dalam rangka memberikan penjelasan terkait dengan substansi dari bab-bab yang akan dibahas beserta dengan keterkaitan antar bab. Pembahasan dalam penelitian ini secara sistematis dibagi menjadi empat bab. Antara satu bab dengan bab yang lain memiliki hubungan yang erat, saling menjelaskan dan saling berketerikatan satu sama lain.

²⁷Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 3.

²⁸Abdurahman, *Metode Penelitian*, hlm. 76.

²⁹Daliman, *Penelitian sejarah*, hlm. 99.

Keterkaitan antar bab tersebut diharapkan mampu memberikan uraian yang sistematis dan kronologis, serta mampu memberikan penjabaran historis secara kompleks dan sesuai dengan sistematika yang berlaku.

Bab I merupakan langkah awal dari penelitian ini. Bab I berisi tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi acuan penulisan bab-bab selanjutnya yang akan menggambarkan tentang kerangka berpikir penulisan selanjutnya.

Bab II peneliti akan membahas mengenai cerita rakyat tentang latar belakang didirikan Masjid Langgar Agung Diponegoro di Dusun Kamal, Desa Menoreh, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. Mulai dari awal kedatangan Pangeran Diponegoro di Magelang, Penangkapan Pangeran Diponegoro di Kantor Kresidenan Kedu dan Petilasan Pangeran Diponegoro. Bab ini berguna untuk dijadikan sebagai pijakan awal untuk memetakan masalah sejarah tentang latar belakang didirikan Masjid Langgar Agung Diponegoro.

Bab III berisi tentang fakta sejarah tentang latar belakang didirikan Masjid Langgar Agung Diponegoro di Dusun Kamal, Desa Menoreh, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. Mencakup didalamnya awal kedatangan Pangeran Diponegoro di Magelang, Penangkapan Pangeran Diponegoro di Kantor Kresidenan Kedu dan Petilasan Pangeran Diponegoro.

Bab VI peneliti akan menguraikan analisis antara cerita rakyat dengan fakta sejarah mengenai sejarah pada cerita yang melatarbelakangi didirikannya Masjid

Langgar Agung Diponegoro apakah itu fakta atau fiktif. Seperti tokoh, tempat, peristiwa dan benda peninggalan Pangeran Diponegoro.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam memaparkan hasil dari penelitian atau jawaban dari berbagai permasalahan yang diajukan dalam penelitian, sedangkan saran berisi saran-saran dari peneliti untuk penelitian yang berkaitan selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari cerita masyarakat, menurut Ahmad Zidni Masjid Langgar Agung Diponegoro merupakan salah satu petilasan Pangeran Diponegoro di Menoreh. Masjid ini terletak di kaki perbukitan Menoreh, tepatnya di Dusun Kamal, Desa Menoreh, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Masjid dengan menara setinggi 25 meter dan didominasi warna hijau itu dahulu dibangun di atas tanah bekas langgar tempat Pangeran Diponegoro beristirahat (petilasan) sebelum melakukan perundingan dengan pihak Belanda di Kantor Karesidenan Kedu Magelang.

Sedangkan menurut Ahmad Nur Shodiq, Masjid Langgar Agung Diponegoro mulai didirikan tahun 1960-an pasca kemerdekaan Indonesia. Masjid ini dibangun oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) (saat itu masih di sebut ABRI) bersama dengan masyarakat sekitar. Pembangunannya sempat berhenti karena ada pemberontakan PKI dan dilanjutkan kembali setelah pemberontakan mereda. Pembangunan masjid selesai dan diresmikan pada tanggal 8 Januari 1972. Masjid Langgar Agung Diponegoro dibangun untuk didedikasikan atas perjuangan Pangeran Diponegoro dalam melawan penjajahan Belanda pada masa Perang Jawa (1825-1830).

Berdasarkan fakta sejarah, kedatangan Pangeran Diponegoro di Magelang atas ajakan Kolonel Cleerens yang sebelumnya sudah melakukan pertemuan di Remokamal pada tanggal 16 Februari 1830. Pada saat itu Jendral de Kock sedang berada di Batavia, kemudian Kolonel Cleerens membujuk Pangeran Diponegoro agar ikut bersamanya meneruskan perjalanan dan menunggu di Menoreh, daerah kekuasaan Belanda. Setelah kedatangan Jendral de Kock di Magelang, Pangeran Diponegoro beserta pasukannya kemudian dipindahkan ke Metesih atas permintaan dari Jendral de Kock. Pada tanggal 28 Maret 1830, Kantor Karesidenan Kedu menjadi saksi bisu terjadinya perundingan perdamaian sekaligus ditangkapnya pimpinan Perang Jawa yakni Pangeran Diponegoro dan berakhirnya Perang Jawa (1825-1830).

Kesejarahan Pangeran Diponegoro ketika berada di Magelang merupakan sebuah fakta, berdasarkan catatan pengetahuan sejarah dan bukti fisik yang masih ada seperti tanah bekas langgar (petilasan) di Menoreh pada saat dilakukan penelitian pada tahun 2019 sudah didirikan masjid di atasnya, sebuah batu besar di tepian Kali Progo di Metesih, dan Gedung Karesidenan Kedu pada saat dilakukan penelitian pada tahun 2019 sudah Menjadi Meseum Pangeran Diponegoro, tetapi ada beberapa cerita rakyat yang bersifat fiktif mengenai kesejarahan Pangeran Diponegoro di Magelang yang perlu dikaji kembali seperti ketika Pangeran Diponegoro di Menoreh dan di Metesih.

B. Saran

Dalam penelitian mengenai kritik sejarah tentang latar belakang didirikan Masjid Langgar Agung Diponegoro di Dusun Kamal, Desa Menoreh, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, masih banyak yang belum tertulis dan masih terdapat obyek penelitian yang belum banyak dikaji lebih mendalam seperti mushaf al-Qur'an peninggalan dari Pangeran Diponegoro di Menoreh dan sebuah batu besar tempat semadi Pangeran Diponegoro di tepian Kali Progo di Metesih. Penelitian ini tentu masih banyak kekurangan, baik kekurangan dalam bentuk penulisan, pencarian sumber maupun analisis yang digunakan. Peneliti berharap skripsi ini dapat digunakan sebagai rujukan atau sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sejarah Masjid Langgar Agung Diponegoro.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah, Taufiq, dan Rusli Karim, *Metodologi Penulisan Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991.
- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Jakarta: Logos, 2011.
- Ardison, MS, *Diponegoro dan Perang Jawa*, Surabaya: Ecosystem, 2017.
- Carey, Peter. 2014. *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Carey, Peter, *Asal Usul Perang Jawa Pemberontakan Sepoy dan Lukisan Raden Saleh*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Daliman, *Pengantar Filsafat Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Daliman, *Metode Penelitian sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Djamhari, Saleh As'ad, *Strategi Menjinakan Diponegoro; Stelsel Benteng 1827-1830*, Jakarta: Yayasan Komunitas Bambu, 2003.
- Gahzalba, Sidi, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, Jakarta: Bhatara, 1966.
- Gufron Mohammad, dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Hamid, Abd Rahman dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Jamil, Abdul dkk., *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Koentjaraningrat, *Ilmu-ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995.
- Madjid, M. Dien dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Muhibbudin, Muhammad, *Konflik dan Taktik Perang Jawa 1825-1830*, Yogyakarta: Araska, 2018.

Rochmat, Saefur, *Ilmu Sejarah dalam Persepektif Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Salim, Peter, Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.

Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.

Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.

Von Denffer, Ahmad, *Ilmu Al-Qur'an, Pengenalan dasar*. Jakarta: Rajawali, 1988.

Yatim, Badri, *Historiografi Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

B. Skripsi

Birzamah, Isnani. "Masjid Agung Kota Gede Yogyakarta" Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2001.

Novita Sari, Nuri. "Masjid Jamik Kauman Sragen (Studi Histori-Arkeologis)". Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2011.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	USIA	ALAMAT	KETERANGAN
1	K.H. Ahmad Nur Shodiq	53 tahun	Dusun Kamal, Desa Menoreh, kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang.	Ketua pengelola masjid dan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah
2	Ahmad Zidni	51 tahun	Dusun Derepan, Desa Menoreh, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang.	Ketua Yayasan Pangeran Diponegoro
3	Dzarwani	65 tahun	Dusun Kamal, Desa Menoreh, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang	Warga sekitar
4	Ma'mun	17 tahun	Dusun Kamal, Desa Menoreh, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang	Santri Pondok Pesantren Nurul Falah
5	Suryono	48 tahun	Museum Pangeran Diponegoro (eks. Karesidenan Kedu).	Pengelola Museum Pangeran Diponegoro
6	Muhaiminul Hakim	43 tahun	Dusun Kamal, Desa Menoreh,	Kepala sekolah MTs Pangeran

			Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang	Diponegoro
--	--	--	--	------------



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Mahmud Fasha
 Tempat/tgl. Lahir : Subang, 01 Oktober 1996
 Nama Ayah : Nanang Casnuri
 Nama Ibu : Nining Nikmah
 Asal Sekolah : MA Sunan Pandanaran
 Alamat Kos : Jl. Pengok Kidul no.14, Baciro, Gondokusuman,
 Yogyakarta
 Alamat Rumah : Bojong Sari RT 10 RW 04, Sukatani, Compren,
 Subang
 E-mail : mahmudfasha7@Gmail.com
 No. Hp : 081215414662

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Hidayatussibyan
2. MTs Sunan Pandanaran
3. MA Sunan Pandanaran

C. Forum Ilmiah/Diskusi/Seminar

1. *Football Development In Indonesia*
2. Menyikapi Konflik Sosial, Keagamaan Gafatar
3. Peran Pemuda dalam Pelestarian Warisan Budaya Dunia
4. Sinergi NU dan Muhammadiyah Membangun Peradaban Rahmatan Lil Alamin
5. Kegiatan Edukasi Kepresidenan “Keteladanan dan Pemikiran Mohammad Hatta” Museum Kepresidenan RI Balai Kirti
6. Membaca Lontar Kuna 2
7. Pelatihan Organisasi IPMKS Subang Yogyakarta

D. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon Civil Community
2. HMJ SKI (anggota minat dan bakat)
3. UKM Olahraga (ketua divisi sepak bola)
4. SEMA-U (komisi IV)
5. IPMKS Subang (departemen Olahraga)
6. IKPM Jawa Barat (sekertaris)

